

HUBUNGAN BENTUK PEMBERIAN TUGAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA JEPANG  
SISWA SMAN 1 GONDANG

**Jyhan Revinda**

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[Jyhanrevinda.21027@mhs.unesa.ac.id](mailto:Jyhanrevinda.21027@mhs.unesa.ac.id)

**Joko Prasetyo, S.Pd., M.Pd.**

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[jokoprasetyo@unesa.ac.id](mailto:jokoprasetyo@unesa.ac.id)

This study aims to determine the relationship between assignment types and Japanese language learning motivation among students at SMAN 1 Gondang. A quantitative correlational approach was used with a sample of 81 eleventh-grade students and a closed-ended questionnaire as the instrument. Theoretically, learning motivation is closely related to Deci & Ryan's Self-Determination Theory and Hidi & Baird's concept of situational interest. Additionally, challenging, interesting, and meaningful assignments can enhance learning motivation (Uno, 2016). Previous research by Supriadi (2023) demonstrated that the implementation of task-based teaching methods has a positive impact on students' learning motivation. The Spearman test results showed a strong and significant relationship between the form of task assignment and learning motivation, with a correlation coefficient of 0.667 and significance of 0.000. This study also found that students' learning motivation is influenced by 1) active student involvement in completing tasks, 2) the relevance of the material to their interests, and 3) a supportive learning environment. Additionally, hands-on tasks such as group cultural presentations were found to be the most motivating form of assignment, with 67% of students stating that such tasks helped with vocabulary usage, and 61% feeling they understood Japanese culture better. In conclusion, assignment forms designed to be engaging, meaningful, and collaborative have a positive contribution in enhancing students' motivation to learn Japanese.

**Keywords :** assignment types, learning motivation, Japanese language.

Universitas Negeri Surabaya 要旨

本研究の目的は、ゴندان国立第1高校の生徒の日本語学習動機と課題の形態との関係を明らかにすることである。XIクラスの生徒81名をサンプルとし、質問紙による量的相関を用いた。理論的には、学習動機はデシ&ライアンの「自己決定理論」やハイディ&ベアードの「状況的興味」の概念と密接に関連している。さらに、挑戦的で興味深く、意味のある課題は学習意欲を高めることができる(宇野、2016)。Supriadi(2023)による先行研究では、課題法の適用が学生の学習意欲にプラスの影響を与えることが証明されている。スピアマン検定の結果、課題の形態と学習意欲の間には相関係数0.667、有意差0.000の強い有意な関係があることが示された。また、生徒の学習モチベーションはタスク法に対して、次のように明らかになった:、1)課題への積極的な関与、2)教材と生徒の関心との関連性、3)学習支援的な雰囲気の影響されることがわかった。さらに、グループでの文化プレゼンテーションのような実践的な課題は、最も学習意欲を高めるものであることが証明され、67%の生徒が語彙の使用に役立ったと回答し、61%の生徒が日本文化をよりよく理解できたと感じた。結論

として、魅力的で、意義深く、協力的な課題形態は、学生の日本語学習意欲の向上にプラスに寄与している。

キーワード：タスク法、学習動機、日本語。

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, terlebih ketika siswa hanya memiliki waktu terbatas untuk mempelajarinya. Di SMAN 1 Gondang, bahasa Jepang diajarkan selama satu tahun pada fase F (Kelas XI), bersamaan dengan bahasa Indonesiam Jawa dan Inggris. Dalam durasi yang singkat ini, guru dituntut untuk merancang metode pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di sekolah ini adalah bentuk pemberian tugas. Tidak sekadar untuk mengisi waktu belajar, tugas diharapkan menjadi sarana bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan, melatih keterampilan, serta membangun koneksi antara materi dan kehidupan nyata. Menurut Djamarah (2005:46), pemberian tugas merupakan metode penyajian bahan di mana guru memberi tugas tertentu agar siswa belajar secara mandiri maupun berkelompok. Namun, efektivitas tugas ini sangat bergantung pada bagaimana tugas tersebut dirancang dan disampaikan.

Seiring dengan itu, motivasi belajar menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Dalam konteks bahasa asing, motivasi bukan hanya memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai materi. Menurut Sardiman (2011:75), motivasi belajar adalah dorongan internal yang menjaga konsistensi siswa dalam belajar dan mengarahkan usaha mereka untuk mencapai tujuan. Sayangnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jepang di SMAN 1 Gondang, ditemukan bahwa beberapa siswa masih memiliki motivasi rendah terhadap pelajaran ini.

Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan penting: **Apakah bentuk**

## **pemberian tugas yang diterapkan selama ini berhubungan dengan motivasi belajar siswa?**

Jika iya, tugas seperti apa yang seharusnya dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa?

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini berusaha mengetahui sejauh mana hubungan antara bentuk pemberian tugas dengan motivasi belajar bahasa Jepang siswa SMAN 1 Gondang. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi **bentuk tugas apa yang paling diminati siswa dan mengapa tugas tersebut mampu memotivasi siswa serta apa saja faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pengajaran bahasa Jepang di sekolah, khususnya melalui bentuk pemberian tugas yang menarik, bermakna, dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa.

## KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode pemberian tugas dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. **Supriadi (2023)** dalam penelitiannya pada siswa SDN 44 Lapaa menemukan bahwa penerapan metode pemberian tugas mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor motivasi dan hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh **Simanungkali dan Wati (2022)** di MDTA Nurul Yaqin Bukittinggi juga menunjukkan hasil serupa, yakni pemberian pekerjaan rumah memiliki hubungan sangat erat terhadap motivasi belajar siswa, dengan koefisien determinasi mencapai 0,956. Hasil ini mengindikasikan bahwa tugas bukan sekadar alat evaluasi, melainkan juga dapat membentuk keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam belajar.

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil seragam. Penelitian ini **Irfan, Hasan, dan Basri (2023)** di SMA Negeri 1 Tinambung justru menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pemberian tugas terstruktur dan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pemberian tugas dapat bergantung pada konteks pelaksanaan, jenis tugas, dan karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa pemberian tugas dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, namun keberhasilannya sangat bergantung pada cara pelaksanaan, bentuk tugas yang digunakan, serta kebutuhan dan karakter siswa yang terlibat. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana bentuk tugas yang sesuai dapat memotivasi siswa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Jepang.

**Seven (2019:67)** menyatakan bahwa tugas memiliki peran penting sebagai sarana latihan dan eksplorasi kemampuan siswa. Tugas yang bermakna dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyusun strategi, serta nilai kemajuan mereka sendiri secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 1 Gondang, tugas-tugas yang diberikan berupa tugas membaca, menulis wacana sederhana, percakapan dengan teman, dan presentasi budaya.

Motivasi dalam pembelajaran bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga oleh cara penyampaian dan konteks yang melingkupinya. Menurut **Dörnyei & Ushioda (2011:116)**, siswa akan lebih termotivasi apabila mereka merasa bahwa materi dan tugas yang diberikan memiliki nilai emosional dan relevansi dalam kehidupan mereka.

Sejumlah teori menyatakan bahwa tugas dapat berdampak langsung terhadap motivasi belajar siswa. **Renninger dkk. (1992:49)** menyebutkan bahwa minat belajar muncul ketika siswa dapat mengaitkan secara

bermakna antara tugas dan tujuan atau pengalaman pribadi mereka. Selain itu, **Berlyne (1971)** dalam **Renninger dkk. (1992:51)** menambahkan bahwa siswa lebih tertarik pada tugas yang menantang secara optimal – tidak terlalu mudah, tetapi juga tidak terlalu sulit. Keseimbangan tantangan ini mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan motivasi. Maka, guru perlu merancang tugas yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan sosial siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif korelasional**, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara bentuk pemberian tugas dengan motivasi belajar bahasa Jepang pada siswa SMAN 1 Gondang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antar variabel berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik.

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Gondang, sebuah sekolah menengah atas negeri yang terletak di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Proses pengumpulan data dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Februari – April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI SMAN 1 Gondang yang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang, yakni kelas XI-1, XI-2, dan XI-3. Jumlah total siswa adalah 102 siswa. penentuan sampel dilakukan menggunakan **rumus Slovin** dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh **81 siswa** sebagai responden penelitian.

Data dikumpulkan melalui **angket tertutup** yang disusun berdasarkan indikator bentuk pemberian tugas dan motivasi belajar siswa. Angket ini menggunakan **skala likert** dengan empat pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju).

Indikator angket mencakup:

- Untuk variabel bentuk pemberian tugas: tugas membaca, tugas menulis

wacana sederhana, tugas percakapan bersama teman, dan tugas presentasi budaya.

- Untuk variabel motivasi belajar: adanya keinginan dan hasrat untuk mencapai keberhasilan, adanya dorongan dan kebutuhan yang mendorong dalam proses belajar, adanya harapan dan cita-cita terhadap masa depan, adanya penghargaan sebagai hasil dari upaya dalam belajar, adanya kegiatan belajar yang menarik, dan adanya lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif.

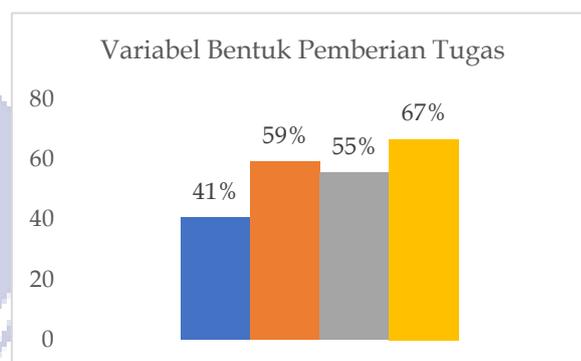
Sebelum digunakan, angket telah melalui uji validitas dan reliabilitas terhadap 35 siswa yang bukan bagian dari sampel utama. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan **valid** sebanyak **29** dan sebanyak **6** dinyatakan **tidak valid**. Pernyataan yang tidak valid kemudian direvisi. Untuk hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,818 yang berarti instrumen **reliabel**.

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan SPSS versi 26. Adapun langkah-langkah analisis meliputi:

1. Uji Normalitas  
Untuk mengetahui apakah distribusi data bersifat normal, digunakan **uji Kolmogorov-Smirnov**. Hasil menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis korelasi dilakukan menggunakan metode non-parametrik.
2. Uji Korelasi Spearman Rank  
Karena data tidak normal, hubungan antara dua variabel. Diperoleh nilai sebesar **0,667** dengan nilai signifikansi **0,000 ( $p < 0,01$ )**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang **kuat dan signifikan** secara statistik antara bentuk pemberian tugas dengan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, semakin efektif bentuk pemberian tugas yang digunakan

oleh guru, maka semakin tinggi pula motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Jepang.

3. Selain uji korelasi, dilakukan juga **analisis deskriptif** terhadap frekuensi dan presentase jawaban siswa untuk mengetahui jenis tugas yang paling diminati dan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Hasil disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1 Diagram Batang Variabel Bentuk Pemberian Tugas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara bentuk pemberian tugas dengan motivasi belajar bahasa Jepang siswa SMAN 1 Gondang. Untuk menjawab tujuan tersebut, dilakukan serangkaian analisis data mulai dari statistik deskriptif, uji normalitas, hingga uji korelasi Spearman Rank. Hasil analisis ini kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan dan temuan dari penelitian sebelumnya. Hasil analisis tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang persepsi siswa terhadap bentuk pemberian tugas dan motivasi belajar mereka. Data ini diperoleh dari

angket yang dibagikan kepada 81 siswa kelas XI.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada variabel bentuk pemberian tugas sebesar **62,85**, yang menunjukkan bahwa siswa menilai bentuk tugas yang diberikan guru cukup baik. Sementara itu, rata-rata motivasi belajar siswa adalah **37,62**, yang tergolong dalam kategori **sedang hingga tinggi**. Berikut adalah ringkasan hasil statistik deskriptif:

Variabel	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Simpangan baku
Bentuk Pemberian Tugas	26	88	62,85	10,12
Motivasi Belajar	13	52	37,26	6,19

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

## 2. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji hubungan antar variabel, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini dilakukan menggunakan metode **Kolmogorov-Smirnov**.

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,026**, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data **tidak berdistribusi normal**, sehingga teknik analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel adalah metode non-parametrik, yaitu **Spearman Rank**.

## 3. Uji Korelasi Spearman Rank

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara bentuk pemberian tugas dengan motivasi belajar, digunakan uji Spearman Rank. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel berikut:

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	N
Bentuk Pemberian Tugas ↔ Motivasi Belajar	0,667 (kuat)	0,000 (signifikan)	81

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Nilai koefisien korelasi **0,667** menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat **kuat**, dan nilai signifikansi **0,000** menunjukkan hubungan tersebut **signifikan** secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pemberian tugas yang dirancang dengan baik memiliki hubungan positif terhadap motivasi belajar siswa.

- **Indikator X1**

Sebanyak **72% siswa setuju** bahwa tugas membaca teks membantu mereka menguasai huruf hiragana. Ini menunjukkan bahwa tugas membaca berperan penting dalam penguasaan aksara dasar. Menurut Sardiman (2011:83), tugas yang dirancang dengan kejelasan tujuan akan memperkuat penugasan konsep dasar dan menumbuhkan keaktifan belajar.

- **Indikator X2**

Sebanyak **42% siswa setuju** bahwa mereka mengalami kesulitan bacaan dengan kemampuan siswa. Djamarah (2005:200) menekankan bahwa ketidaksesuaian materi dapat menjadi penyebab utama kesulitan belajar.

- **Indikator X3**

Sebanyak **52% siswa setuju** bahwa tugas membaca meningkatkan literasi mereka secara keseluruhan. Kegiatan membaca tidak hanya memperkuat kemampuan teknis, tetapi juga mendorong analisis dan refleksi. Sardiman (2011:75) menyatakan bahwa motivasi yang kuat mendorong usaha belajar yang tinggi.

- **Indikator X4**

Sebanyak 66% siswa setuju bahwa tugas membaca membantu mereka mengidentifikasi informasi penting. Ini menunjukkan bahwa membaca dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memilah informasi inti. Uno (2016:23) menyatakan bahwa tugas yang melibatkan latihan aktif dapat memperkuat pemahaman.

- **Indikator X5**

Sebanyak 41% siswa setuju bahwa tugas membaca membuat mereka lebih tertarik belajar bahasa Jepang. Ini menunjukkan minat terhadap bacaan masih perlu ditingkatkan. Sardiman (2011:76) menyebutkan bahwa minat besar terhadap aktivitas akan mendorong keterlibatan aktif.

- **Indikator X6**

Sebanyak 59% siswa setuju bahwa tugas menulis membantu mereka menyusun kalimat dengan benar. Hal ini menunjukkan efektivitas tugas menulis dalam membangun struktur bahasa. Seven (2019:67) menyatakan bahwa tugas adalah sarana eksplorasi yang memungkinkan siswa menghasilkan karya terstruktur dan bermakna.

- **Indikator X7**

Sebanyak 54% siswa setuju bahwa tugas menulis wacana sederhana membuat siswa lebih memahami tata bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa latihan menulis dapat memperkuat pemahaman gramatikal. Djamarah (2005:35) menyatakan bahwa pemahaman akan semakin kuat jika materi diterapkan secara langsung.

- **Indikator X8**

Sebanyak 53% siswa setuju bahwa tugas menulis mendorong mereka. Ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis mendorong eksplorasi bahasa. Renninger dkk. (1992:50) menyatakan bahwa

tantangan yang sedikit melampaui kemampuan akan mendorong siswa berpikir lebih kompleks.

- **Indikator X9**

Sebanyak 40% siswa setuju, menunjukkan masih ada kesulitan dalam mengekspresikan pendapat secara tertulis dalam bahasa Jepang. Hal ini bisa disebabkan oleh kendala bahasa atau percaya diri. Renninger dkk. (1992:51) menyatakan bahwa tugas menulis akan lebih disukai jika relevan dengan minat atau pengalaman siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengekspresikan diri.

- **Indikator X10**

Sebanyak 58% siswa setuju bahwa tugas menulis membuat mereka lebih kreatif dalam menggunakan bahasa Jepang. Ini menunjukkan bahwa siswa merasa tugas tersebut memberi ruang untuk berekspresi. Dörnyei & Ushioda (2011:118) menyatakan bahwa tugas yang menyenangkan dan relevan dapat meningkatkan kreativitas serta partisipasi aktif siswa dalam belajar.

- **Indikator X11**

Sebanyak 58% siswa setuju bahwa mereka merasa terbebani dengan tugas menulis wacana sederhana dalam bahasa Jepang. Ini menunjukkan bahwa sebagian siswa menganggap tugas tersebut menantang atau sulit. Berlyne (1971) dalam Renninger dkk. (1992:51) menyatakan bahwa jika tugas terasa terlalu berat, siswa justru bisa kehilangan minat. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan tingkat kesulitan agar tetap menantang namun tidak membebani.

- **Indikator X12**

Sebanyak 46% siswa setuju bahwa tugas menulis membantu mereka menyusun pendapat, namun menunjukkan bahwa separuhnya masih belum merasakan kemajuan. Ryan & Deci

(2000) dalam Renninger dkk. (1992:51) menyatakan bahwa siswa butuh umpan balik agar menyadari perkembangan mereka. Tanpa itu, mereka cenderung merasa stagnan dan kehilangan motivasi.

- **Indikator X13**

Sebanyak **55% siswa setuju** bahwa tugas percakapan meningkatkan intonasi mereka. Ini menunjukkan bahwa praktik langsung sangat membantu. Hidi & Baird dalam Renninger dkk. (1992:52) menyatakan bahwa aktivitas yang menarik seperti percakapan membuat siswa fokus pada aspek penting seperti intonasi dan pelafalan.

- **Indikator X14**

Sebanyak **46% siswa setuju** bahwa tugas percakapan membuat mereka lebih percaya diri. Hal ini terjadi karena adanya dukungan sosial dalam pembelajaran. Renninger dkk. (1992:52) menyatakan lingkungan sosial yang mendukung dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri saat berbicara.

- **Indikator X15**

Sebanyak **58% siswa setuju** bahwa mereka merasa tidak nyaman saat melakukan tugas percakapan di depan kelas. Ketidaknyamanan ini bisa berasal dari kecemasan atau metode yang kurang sesuai. Dörnyei & Ushioda (2011:147) menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara tujuan belajar siswa dan strategi guru bisa menghambat motivasi. Maka, pendekatan bertahap perlu diterapkan untuk membangun kenyamanan.

- **Indikator X16**

Sebanyak **49% siswa setuju** bahwa tugas percakapan bersama teman meningkatkan motivasi mereka. Interaksi kolaboratif terbukti mendorong partisipasi. Dörnyei & Ushioda (2011:124) menyebutkan bahwa guru berperan penting dalam membantu siswa mengenali

dan menerapkan strategi belajar yang efektif agar motivasi tetap terjaga.

- **Indikator X17**

Sebanyak **34% siswa setuju** bahwa mereka tidak merasakan manfaat dari tugas percakapan. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat atau topik yang tidak relevan. Renninger dkk. (1992:49) menyebutkan bahwa minat yang dikenali dapat dimanfaatkan untuk memprediksi kecenderungan perilaku. Maka, konten tugas perlu disesuaikan dengan minat siswa agar lebih berdampak.

- **Indikator X18**

Sebanyak **38% siswa setuju** bahwa mereka tidak siap presentasi. Ini menunjukkan pentingnya dukungan dalam membangun kesiapan mental. Dörnyei & Ushioda (2011:120) menyatakan bahwa latihan bertahap dan simulasi bisa membantu siswa merasa lebih siap tampil.

- **Indikator X19**

Sebanyak **49% siswa setuju** bahwa tugas presentasi membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam membangun kepercayaan diri berbicara. Dörnyei & Ushioda (2011:121) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dapat membantu siswa mengatasi kecemasan saat presentasi.

- **Indikator X20**

Sebanyak **54% siswa setuju** bahwa mereka merasa tidak ada kemajuan meskipun telah melakukan presentasi. Dörnyei & Ushioda (2011:117) menyebutkan bahwa guru perlu membantu siswa menyadari bahwa kemajuan memerlukan proses yang bertahap.

- **Indikator X21**

Sebanyak **67% siswa setuju** bahwa tugas presentasi budaya membantu mereka menggunakan kosakata secara

tepat. Tugas bermakna mendorong penggunaan bahasa yang kontekstual. Dörnyei & Ushioda (2011:116) menyatakan bahwa materi yang bermakna meningkatkan keterlibatan dan penguasaan kosakata.

- **Indikator X22**

Sebanyak **61% siswa setuju** bahwa tugas presentasi budaya meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya Jepang. Eccles & Wigfield dalam Dörnyei & Ushioda (2011:114) menyebutkan bahwa memahami budaya membuat pembelajaran bahasa terasa lebih nyata dan relevan.

- **Indikator Y1**

Sebanyak **47% siswa setuju** bahwa mereka berusaha menyelesaikan tugas bahasa Jepang sebaik mungkin untuk mencapai hasil terbaik. Ini menunjukkan bahwa hampir separuh siswa memiliki orientasi berprestasi. Renninger dkk. (1992:49) menyatakan bahwa keterkaitan antara tugas dan tujuan pribadi siswa, maka semakin tinggi pula dorongan mereka untuk berusaha maksimal.

- **Indikator Y2**

Sebanyak **47% siswa setuju** bahwa tugas individu dan kelompok memicu semangat belajar mereka. Uno (2016:28) menyatakan bahwa tugas yang dirasakan bermanfaat akan mendorong usaha belajar yang lebih giat.

- **Indikator Y3**

Sebanyak **59% siswa setuju** bahwa tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan. Djamarah (2005:45) menyatakan bahwa sikap gigih mencerminkan motivasi berprestasi yang kuat.

- **Indikator Y4**

Sebanyak **54% siswa setuju** bahwa tugas yang menantang mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Renninger dkk. (1992:53)

menyebutkan bahwa tantangan yang relevan dapat membangkitkan minat belajar.

- **Indikator Y5**

Sebanyak **57% siswa setuju** bahwa kondisi fisik dan pikiran memengaruhi semangat belajar. Dörnyei & Ushioda (2011:53) menyatakan bahwa rasa nyaman membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab atas proses belajar.

- **Indikator Y6**

Sebanyak **49% siswa setuju** bahwa bahasa Jepang tidak berhubungan dengan cita-cita mereka. Uno (2016:23) menekankan bahwa harapan masa depan menjadi salah satu pendorong motivasi belajar. Relevansi dengan tujuan hidup penting agar pembelajaran terasa bermakna.

- **Indikator Y7**

Sebanyak **47% siswa tidak setuju** bahwa penghargaan membuat mereka lebih bersemangat. Renninger dkk. (1992:53) menjelaskan bahwa tugas terkadang dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, bukan karena ketertarikan. Artinya, sebagian siswa tidak termotivasi oleh eksternal.

- **Indikator Y8**

Sebanyak **48% siswa setuju** bahwa penghargaan dari guru meningkatkan semangat belajar. Ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik masih berperan bagi sebagian siswa. Dörnyei & Ushioda (2011:129) menyatakan bahwa penghargaan yang disampaikan dengan cara yang mendukung dapat memperkuat usaha belajar.

- **Indikator Y9**

Sebanyak **66% siswa setuju** bahwa tugas yang menarik membuat mereka lebih terlibat. Ketertarikan terhadap tugas memicu konsentrasi dan partisipasi aktif.

Renninger dkk. (1992:53) menyatakan bahwa tugas menarik mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa.

- **Indikator Y10**

Sebanyak **58% siswa setuju** bahwa lingkungan belajar yang kondusif memudahkan mereka menyelesaikan tugas. Dörnyei & Ushioda (2011:122) menyebutkan bahwa lingkungan yang mendukung meningkatkan kenyamanan dan efektivitas belajar.

- **Indikator Y11**

Sebanyak **58% siswa setuju** bahwa dukungan keluarga membantu mereka menyelesaikan tugas. Dörnyei & Ushioda (2011:30) menyatakan bahwa keluarga memegang peran penting dalam membentuk sikap dan motivasi belajar siswa.

- **Indikator Y12**

Sebanyak **53% siswa setuju** bahwa dukungan teman membuat mereka lebih percaya diri. Dörnyei & Ushioda (2011:122) menyebutkan hubungan sosial yang positif dapat memperkuat rasa percaya diri dalam belajar.

- **Indikator Y13**

Sebanyak **51% siswa setuju** bahwa berinteraksi dengan teman membuat mereka lebih nyaman dalam belajar bahasa asing. Kenyamanan sosial menjadi faktor penting dalam proses belajar bahasa. Dörnyei & Ushioda (2011:122) menyatakan bahwa interaksi antarteman yang terjalin melalui kerja sama dalam kelas membantu siswa merasa lebih nyaman, rileks, dan percaya diri dalam proses belajar.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara bentuk pemberian tugas dengan motivasi belajar bahasa Jepang siswa

SMAN 1 Gondang. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi Spearman Rank yang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar **0,667** dengan signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tepat dan menarik bentuk pemberian tugas yang digunakan guru, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

2. Motivasi belajar bahasa Jepang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan belajar. Berdasarkan hasil angket, ditemukan bahwa:

- Sebanyak **54%** siswa merasa bahwa tugas bahasa Jepang yang menantang mendorong siswa untuk belajar lebih giat (indikator Y4).
- Sebanyak **57%** siswa menyatakan semangat belajarnya meningkat saat tubuh dan pikiran dalam kondisi baik (indikator Y5).
- Sebanyak **58%** siswa merasa lingkungan kelas yang kondusif memfasilitasi mereka dalam menyelesaikan tugas (indikator Y10).
- Sebanyak **58%** siswa merasa terbantu dengan dukungan keluarga (indikator Y11), dan **53%** siswa merasa lebih percaya diri dengan dukungan teman (indikator Y12).

3. Berdasarkan hasil angket, bentuk tugas yang paling diminati siswa adalah

tugas praktik langsung yang bersifat performatif dan komunikatif, seperti presentasi budaya dan tugas percakapan dengan bukti sebagai berikut.

- **49% siswa (indikator X19)** setuju bahwa tugas presentasi membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka secara baik.
- **67% siswa (indikator X21)** menyatakan bahwa tugas presentasi budaya membantu mereka menggunakan kosakata bahasa Jepang dengan lebih tepat.
- **61% siswa (indikator X22)** mengaku bahwa tugas presentasi budaya Jepang meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya Jepang.

### Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, terdapat rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bentuk pemberian tugas dengan tingkat motivasi siswa dalam belajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi pemberian tugas yang lebih spesifik, misalnya dengan membandingkan efektivitas jenis tugas tertentu seperti tugas

proyek, tugas kolaboratif, atau tugas individu dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Peneliti juga dapat mempertimbangkan variabel lain yang memengaruhi motivasi belajar, seperti gaya belajar siswa, latar belakang sosial, atau tingkat kecemasan dalam berbicara bahasa asing, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, akan menarik jika penelitian mendatang dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti SMP atau perguruan tinggi, serta pada pembelajaran bahasa asing lainnya untuk melihat apakah pola hubungan yang serupa juga ditemukan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen yang lebih mendalam menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara atau observasi kelas, guna menggali lebih jauh persepsi siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan dan dampaknya terhadap motivasi mereka. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi temuan yang telah ada, serta memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa asing yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S., & Zain, A. (2005). *Strategi belajar mengajar*.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpa.c.aspx?id=672676#>
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2011). *Teaching and Researching Motivation* (C. N. Cadlin & D. R. Hall (eds.); II). Pearson Education Limited.
- Renninger, K. A., Hidi, S., & Krapp, A. (1992).

*The Role of interest in learning and development.* United States of America.  
<https://archive.org/details/roleofinterestin0000unse/page/n5/mode/1up?view=theater>

Sardiman. (2011). *INTERAKSI DAN MOTIVASI BELAJAR*. PT RajaGrafindo Persada.

Seven, M. A. (2019). Innovation in Language Learning and Teaching. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 8(8), 62–71. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-13413-6>

Uno, H. B. (2016). *TEORI MOTIVASI DAN PENGUKURANNYA: Analisis di Bidang Pendidikan* (14th ed.). PT Bumi Aksara.

